

# **ADJACENCY PAIRS DALAM INTERAKSI GURU DAN SISWA PADA PROGRAM *ENGLISH DAY* DI SD INTERNASIONAL MUTIARA PERSADA YOGYAKARTA**

Rosmayasinta Makasau<sup>1</sup>

## **Abstract**

*This study focused on the adjacency pairs in teacher-students interactions in an English Day Program. The aims of this study are to find out the language functions and the types of adjacency pairs which dominantly occurred in teacher students interaction in the English Day program at Mutiara Persada international elementary school. The research addressed a research question: What types of adjacency pairs dominantly occur in teacher-student interaction in the English Day program at Mutiara Persada international Elementary School Yogyakarta? Unlike most other elementary schools in Indonesia, this school has an English Day Program on Saturdays. The participants in this research were the 23 students of grade IV and a non-native English teacher. The analysis results show that the greatest amount of teacher talk in indoor and outdoor category is primarily due to an emphasis on giving information and giving instructions. In contrast, student talk in indoor and outdoor categories are largely in the functions of responding physically and acknowledging. The findings revealed that the types of adjacency pairs found in teacher student interactions in indoor/outdoor category include, among others, giving information /acknowledging, giving instruction, question/answer, inviting/accepting, asking and showing attention, greeting, etc. There are more than 10 types of adjacency pairs found in the current study compared with the 6 types found by the previous researchers. Those types of adjacency pairs will enrich teacher's strategies in provoking interactions with students in order to foster learning.*

**Key words :** *adjacency pairs, interaction, English Day Program*

## **1. Pendahuluan**

Dalam konteks real, 70 % waktu yang dihabiskan dalam kelas adalah berbicara, baik oleh guru maupun siswa. Guru menjelaskan konsep dan siswa memberi respons baik itu respons verbal (yang berupa pertanyaan atau klarifikasi) maupun nonverbal (bahasa tubuh misalnya anggukan menandakan bahwa mereka paham). Saat guru berbicara dan menggunakan

---

<sup>1</sup>Penulis adalah dosen tetap STK St. Yakobus Merauke.

bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar di dalam kelas, maka secara tidak langsung ia sedang memberikan informasi pengetahuan mengenai bahasa target kepada siswanya. Saat siswa menerima input dari gurunya, seiring berjalannya waktu secara berulang-ulang, mereka pun dapat memproduksi bahasa Inggris, ini disebut sebagai output.

Agar dapat menghasilkan output, siswa membutuhkan pemicu yang dapat mendorong mereka untuk memproduksi bahasa. Mereka perlu dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran agar mereka pun dapat berpartisipasi aktif di dalamnya. Sangat diharapkan agar guru mampu merancang pembelajaran interaktif yang menjembatani siswa untuk berpartisipasi aktif, membuat kreativitas yang beragam misalnya merancang kegiatan-kegiatan yang menarik. Kegiatan dimaksud dapat berupa *games*, lagu-lagu dalam bahasa Inggris, *role play*, dan lain-lain. Mereka akan terdorong untuk lebih antusias terlibat dalam kegiatan ini, bahkan akan muncul rangsangan untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait dengan prosedur kegiatan yang belum mereka pahami. Saat siswa dilibatkan dalam interaksi di kelas, maka akan memberi peluang lebih bagi mereka untuk berbicara. Interaksi dalam kelas sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar. Hal ini memberi kontribusi pada peningkatan pengetahuan bahasa siswa dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan bahasa target.<sup>2</sup> Interaksi antara guru dan siswa sangat penting dalam pembelajaran bahasa karena hal ini mengarah pada pembelajaran dan pemerolehan bahasa.<sup>3</sup>

Interaksi dapat membangun situasi positif dalam kelas karena siswa akan merasa bahwa mereka adalah bagian penting dalam proses belajar mengajar. Hal ini dapat membantu siswa untuk dapat mengekspresikan ide, opini, perasaan, atau untuk menanyakan pertanyaan yang membutuhkan klarifikasi dari guru.

---

<sup>2</sup> Hatch, E., *Discourse Analysis and Second Language Acquisition* (Massachusetts: Newbury House, 1978).

<sup>3</sup> Ellis, R., *The Study of Second Language Acquisition: Second. Edition* (Oxford: Oxford University Press, 2008).

*Adjacency pairs* adalah bagian integral dalam interaksi dikelas karena *adjacency pairs* muncul dalam struktur percakapan, yaitu pada saat dua orang atau lebih memberikan respons kepada satu dengan yang lainnya.<sup>4</sup> Misalnya saat guru mengucapkan ‘*how are you?*’ siswa biasanya menjawab ‘*fine, thank you!*’ *Adjacency pairs* terbentuk dari dua giliran berbicara yang dihasilkan oleh pembicara yang berbeda dimana ujaran kedua muncul sebagai efek dari ujaran pertama. Sebagai contoh, sebuah pertanyaan membutuhkan jawaban, sebuah salam membutuhkan balasan salam, dan sebuah undangan membutuhkan persetujuan atau penolakan, dan seterusnya. Jenis-jenis *adjacency pairs* ini (pertanyaan/jawaban, salam/salam, undangan/penolakan atau penerimaan, dst.) sering dijumpai dalam interaksi di kelas. Dalam penelitian ini jenis-jenis *adjacency pairs* tersebut dipandang sebagai salah satu poin penting dalam memicu interaksi guru dan siswa. Penting bagi guru untuk memilih dan menggunakan jenis *adjacency pairs* mana yang dapat mendorong siswa untuk segera memberi respons balik. Dimulai dari ujaran pertama dan ujaran kedua sebagai respons balik yang diharapkan. Maka guru dalam hal ini merupakan seseorang yang akan menentukan jenis interaksi seperti apa yang diharapkan terjadi dalam kelas.

Seperti kita ketahui bahwa di Indonesia, bahasa Inggris dipelajari sebagai bahasa asing (*English as a Foreign Language*). Peneliti sebelumnya menemukan bahwa para guru yang mengajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL) biasanya diperhadapkan dengan siswa-siswi yang tidak interaktif.<sup>5</sup> Mereka jarang memberi respons terhadap pertanyaan guru, mereka bahkan menghindari interaksi dengan gurunya. Ia menambahkan, faktor utama penyebab minimnya interaksi ini karena siswa-siswi tidak memiliki perbendaharaan kata yang cukup.

Belajar bahasa asing/Inggris tidak cukup jika hanya dilakukan dalam kelas. Oleh karena itu diperlukan kegiatan ekstra yang dapat membantu

---

<sup>4</sup> Yan, X. *Teacher Talk and EFL in University Classroom*, (Chongqing and Yangtze Normal University, China: Published dissertation, 2006).

<sup>5</sup> Watson, J. *Reflection Through Interaction: The Classroom Experience of Pupils with Learning Difficulties*, (London: Falmer Press, 1996).

siswa untuk dapat langsung mempraktikkan *skill* bahasa mereka dalam situasi /konteks real. Program *English Day* dianggap dapat memberi peluang baik kepada siswa untuk dapat berinteraksi dalam bahasa Inggris. Para siswa dapat berinteraksi baik dengan guru maupun teman dalam situasi real dan santai, tidak terikat oleh aturan dalam kelas. Interaksi ini membantu mereka untuk dapat bersosialisasi dan memberi peluang pada tiap siswa untuk dapat menyuarakan '*personal voice*' mereka.

Fokus dari studi ini adalah *adjacency pairs* dalam interaksi guru dan siswa pada program *English Day* di tingkat sekolah dasar. Program *English Day* merupakan program sekolah dimana semua *element* dalam sekolah itu (termasuk guru, siswa, dan semua staf) harus menggunakan bahasa Inggris secara konsekuen dalam setiap komunikasi mereka selama jam sekolah. Hal ini menarik bagi penulis karena meskipun program *English Day* bukan merupakan sebuah program baru, namun tidak banyak sekolah yang menerapkannya. Padahal, melalui program ini siswa mendapat kesempatan yang sangat baik untuk latihan dan mempraktikkan kemampuan bahasa Inggris mereka melalui interaksi dengan teman-teman dan para guru.

Tidak seperti sekolah-sekolah dasar lainnya, SD internasional Mutiara Persada menerapkan program *English Day*. Sekolah ini bahkan menjadikan program *English Day* sebagai program unggulan untuk meningkatkan profisiensi bahasa Inggris siswa-siswinya. Sekolah ini menerapkan kurikulum Nasional-Plus. Kurikulumnya didasarkan pada perspektif budaya internasional di bawah kontrol kearifan lokal dalam bingkai sosio-kulutal lokal (profil sekolah). Konteks penelitian ini adalah di SD internasional Mutiara Persada Yogyakarta. Mayoritas siswanya berasal dari Jawa dan mereka menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu, bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, dan bahasa Inggris sebagai bahasa asing.

Posisi program *English Day* program disekolah ini adalah sebagai program muatan lokal yang dijalankan setiap hari Sabtu. Tujuannya adalah untuk meningkatkan *skill* bahasa Inggris siswa dan menjadikan mereka semakin *profisien* pada mata pelajaran bahasa Inggris. Kegiatan dalam

program ini dibagi ke dalam dua kategori yaitu *indoor* dan *outdoor*. Pada kegiatan *indoor* para siswa disibukkan dengan bermain *game*, *role play*, bercerita dan mendengarkan cerita, membuat jenis kerajinan beragam yang sederhana, dan masih banyak lagi. Sedangkan kegiatan *outdoor*, pihak sekolah biasanya mengantar mereka untuk mengalami komunikasi langsung dalam situasi nyata, misalnya mengunjungi tempat-tempat publik seperti museum, bandara, kantor pos, kebun binatang, pabrik roti, dan lain-lain.

Dari pemaparan di atas, terdapat hubungan antar program *English Day*, interaksi guru dan siswa, dan *adjacency pairs*. Bahasa yang digunakan guru dan siswa dalam berinteraksi pada dasarnya mengandung *adjacency pairs*. Hal ini tampak dalam interaksi yang terjadi dalam kegiatan *indoor* dan *outdoor* dalam program *English Day*. Hal inilah yang menjadi pertimbangan dasar mengapa penulis mengambil judul “*Adjacency pairs* dalam Interaksi Guru dan Siswa pada Program *English Day* di SD Internasional Mutiara Persada Yogyakarta”.

### **1.1. Identifikasi Masalah**

Belajar bahasa membutuhkan waktu yang tidak singkat karena kita tidak hanya belajar konsep dan struktur bahasanya, tetapi juga kita harus mampu menggunakannya dalam konteks real. Di Indonesia dapat dikatakan siswa/I belajar bahasa Inggris dalam *non-supportive environment*. Penggunaan bahasa Inggris kebanyakan ditemukan dalam setting ruang kelas dimana biasanya guru mendominasi waktu pembelajaran. Perlu diketahui bahwa *exposure* bahasa Inggris yang hanya diperoleh dalam kelas tidak cukup, walaupun gurunya menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar (digunakan sepanjang waktu pembelajaran). Pembelajar yang memperoleh *exposure/input* bahasa Inggris yang minim, harus *disupply* dengan *exposure/input* yang lebih”.

Salah satu cara untuk memperkaya *exposure* bahasa Inggris adalah dengan melibatkan pembelajar untuk menggunakan bahasa Inggris dalam konteks situasi *real* dimana mereka bisa langsung diperhadapkan dengan percakapan dalam situasi nyata. Menurut Ellis pembelajaran di luar kelas

lebih mendukung karena menyediakan percakapan yang spontanitas. Hal ini memberi peluang lebih bagi pembelajar maupun guru untuk menggunakan bahas Inggris dalam komunikasi mereka. Dimana ada komunikasi maka interaksi terjadi.<sup>6</sup>

## **1.2. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Membantu para guru untuk memahami ragam bahasa yang lebih efisien untuk digunakan dalam kelas.
- b. Membantu para guru untuk meningkatkan *performance* belajar dan pembelajaran bahasa Inggris.
- c. Memberi informasi ilmiah (dalam bentuk teori-teori) dalam memotivasi para guru bahasa Inggris untuk memprovokasi interaksi yang efektif dengan siswa.
- d. Memperkaya '*mutual understanding*' antara guru dan siswa dalam meningkatkan prestasi akademik.
- e. Memberi gambaran dinamika program '*English Day*' di SD Internasional Mutiara Persada Yogyakarta sebagai suatu program yang mendukung pembelajaran bahasa Inggris.

## **2. Kajian Pustaka**

### **2.1. Pengertian Interaksi**

Ada banyak perspektif para ahli yang sedikit berbeda mengenai definisi interaksi. Interaksi adalah kejadian timbal balik yang melibatkan minimal dua obyek dalam dua aksi. Interaksi timbul saat kedua obyek ini secara natural saling mempengaruhi.<sup>7</sup> Sedangkan menurut Yanfen dan Yuqin, interaksi dalam kelas merupakan pertukaran pikiran, perasaan atau idea antara dua orang atau lebih dalam situasi yang ko-operatif. Melalui

---

<sup>6</sup> Ellis, R. *Op.Cit.*, hlm. 32

<sup>7</sup> Santrock, J.W., *Educational Psychology*. (New York: McGraw-Hill, 2008).

interaksi dengan guru, siswa dapat meningkatkan perbendaharaan kata dan meningkatkan pengetahuan bahasa mereka.<sup>8</sup>

Sejalan dengan itu, Brown berpendapat bahwa interaksi merupakan suatu hubungan atau respons timbal balik antara dua orang atau lebih yang saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.<sup>9</sup> Teori komunikatif kompetensi menekankan mengapa interaksi itu penting bagi manusia. Kita menggunakan bahasa dalam berbagai konteks untuk menegosiasi makna atau untuk mengetahui ide/pendapat yang ada dalam otak/kepala orang lain maupun sebaliknya. Demikian pula interaksi terjadi dalam kelas jika ada komunikasi antara guru dan siswa. Contoh, pertanyaan guru akan merangsang jawaban siswa.

## **2.2. Peran Interaksi dalam Pembelajaran Bahasa Inggris**

Interaksi adalah fakta penting dalam pedagogi pembelajaran, hal ini dikatakan oleh Allright, segala sesuatu yang terjadi dalam kelas terjadi melalui sebuah proses interaksi langsung dari orang ke orang. Interaksi dalam kelas dipandang sebagai suatu konsep yang penting untuk guru bahasa, karena melalui interaksi guru menyediakan input bahasa bagi siswanya. Menurut Long, interaksi memfasilitasi pemerolehan bahasa karena melalui percakapan dan modifikasi bahasa yang timbul dalam suatu wacana dapat memberi dan menyederhanakan input yang dibutuhkan siswa.<sup>10</sup>

Dalam setting pembelajaran bahasa Inggris konvensional, guru adalah orang yang menggunakan mayoritas waktu dalam kelas.<sup>11</sup> Mereka menjelaskan dan memberi instruksi, mengklarifikasi dan mengecek pemahaman siswa. Jika siswa diberi kesempatan yang cukup untuk

---

<sup>8</sup> Yanfen, L. & Yuqin, Z., *A Study of Teacher Talk in English Classes. Chinese Journal of Applied Linguistics*, Vol. 33 no. 2, 2000, pp. 76-86.

<sup>9</sup> Rymes, B. *Classroom Discourse Analysis: a tool for critical reflection*, (Cresskill, NJ: Hampton Press, 2008).

<sup>10</sup> Long, M. *The Role of Linguistic Environment in Second Language Acquisition. Handbook of Research on Second Language Acquisition*, (New York: Academic, 1996).

<sup>11</sup> Richards, J. C. & Lockhart, C. *Reflective Teaching in Second Language Classrooms*, (New York: Cambridge University Press, 1996).

berinteraksi, sama halnya dengan guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan bahasa yang dipahami dan mengetes hipotesis bahasa siswa.

Seperti yang kita ketahui bahwa pelajar di Indonesia umumnya belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing, dengan demikian ragam bahasa yang digunakan guru dalam kelas berperan penting dalam perkembangan bahasa Inggris mereka. Menurut Nunan, penggunaan bahasa target (dalam hal ini bahasa Inggris) pada komunikasi dalam kelas dapat meningkatkan input bahasa siswa.<sup>12</sup> Dalam hal pemerolehan bahasa, ujaran guru (*teacher talk*) sangat penting karena dapat menjadi *main source* baik sebagai input yang diperoleh maupun *product* yang dihasilkan oleh siswa. Oleh sebab itu, guru sebaiknya memberikan komentar-komentar yang positif dan menggunakan ragam bahasa yang efektif untuk memotivasi siswa dalam kelas.

### 2.3. Apa itu *Adjacency pairs*?

Konsep *adjacency pairs* dikembangkan pertama oleh Sacks dan Schegolff pada tahun 1979. Mereka mendeskripsikan *adjacency pair* sebagai sebuah pertalian atau pasangan antara dua ucapan/ujaran dimana ujaran yang pertama diikuti oleh ujaran yang kedua. Ditambahkan oleh Rymes, *adjacency pair* adalah dua bagian rangkaian interaksional yang mana bagian pertama (mis. sebuah pertanyaan) menimbulkan ekspektasi/harapan adanya respons dari bagian kedua (mis. jawaban). Pasangan ungkapan ini dihasilkan oleh dua (atau lebih) penutur yang berbeda.<sup>13</sup>

Sejalan dengan itu, Thornburry dan Slade menambahkan, *adjacency pair* terbentuk dari dua giliran berbicara yang dihasilkan oleh pembicara yang berbeda dimana ujaran kedua muncul sebagai efek dari ujaran pertama. Sebagai contoh, sebuah pertanyaan membutuhkan jawaban, sebuah salam membutuhkan balasan salam (*good morning – good morning*), dan

---

<sup>12</sup> Nunan, D., *Second Language Teaching and Learning*, (Boston: Heinle & Heinle Publishers Inc, 1999).

<sup>13</sup> Rymes, *Op.Cit.*, hlm. 37



sebuah undangan membutuhkan jawaban diterima atau ditolak (*could you please come here? – yes sir!*), dst.<sup>14</sup> Ada tiga karakteristik *adjacency pair* yang dikemukakan oleh Sacks and Schegolf, a) terdiri dari dua ujaran; b) ujarannya saling berurutan, ujaran pertama diikuti ujaran kedua; dan c) masing-masing ujaran dihasilkan/diproduksi oleh orang yang berbeda.<sup>15</sup> Dalam interaksi guru dan siswa, *adjacency pair* dapat diformulasikan oleh guru untuk me-manage respons dari siswa. Hal ini akan membantu guru dalam mengontrol dinamika interaksi dalam kelas.

#### **2.4. Peran dan Fungsi *Adjacency pairs* dalam Interaksi Guru dan Siswa**

Mengingat interaksi sebagai aspek vital dalam pembelajaran bahasa *communicative-based*, *adjacency pair* adalah salah satu aspek utama yang terkandung dalam interaksi guru dan siswa. Sebagai guru, bahasa yang kita pakai dan cara kita menggunakan bahasa kepada siswa, secara signifikan membentuk orang-orang seperti apa yang ada dalam kelas kita. Menurut Rymes, *adjacency pairs* membantu guru untuk memprediksi konteks ungkapan apa yang akan muncul dalam interaksinya kepada siswa. Salah satu cara untuk dapat mengontrol situasi dalam kelas atau dalam konteks apapun, *adjacency pairs* perlu dikonstruksikan terlebih dahulu sebelum diungkapkan.<sup>16</sup> Menurut Rymes fungsi dan peran *adjacency pairs* dalam interaksi guru dan siswa adalah sebagai; *provoking questions*, *discussion-starters*, dan *thought provoking*. Sebagai contoh:

Teacher : “Saya suka presentasimu tadi!”

atau

Teacher : “Hari ini kamu mendengarkan dengan baik!”

atau

Teacher : “Gambarmu sangat bagus!”

Pada saat guru mengucapkan *statement* di atas untuk memberikan pujian atas hasil pekerjaan siswanya, siswa mungkin hanya akan memberi

---

<sup>14</sup> Thornbury, S.& Slade, D., *Conversation: From Description to Pedagogy*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2006).

<sup>15</sup> Sacks H. &Schegloff, E., ‘*Opening and closing*’. *Semiotica*, 1983, pp. 289-327.

<sup>16</sup> Rymes, *Op.Cit.*, hlm. 55-57.

respons dengan mengatakan “terima kasih” atau bahkan mereka hanya tersipu malu, atau menunjukkan kerendahan hati/rasa sungkan dengan ekspresi wajah yang menolak pujian itu. Menurut Owocki dan Goodman, bentuk alternatif dari *statement* pujian di atas dapat diubah dengan menggunakan konsep *adjacency pair thought-provoking questions*.<sup>17</sup>

Tabel 1. Contoh *Adjacency pairs part 1 – thought-provoking questions*

“Saya suka presentasimu tadi!”	Diganti menjadi	“Bagaimana persiapanmu hingga kamu dapat mendemonstrasikan ini dengan baik?”
“Hari ini kamu mendengarkan dengan baik!”		“Kelihatannya kamu tertarik dengan topik hari ini, bagian mana yang paling berkesan bagi kamu?”
“Gambarmu sangat bagus!”		“Gambarmu membantu saya menikmati ceritanya, bagaimana menurutmu kalau ditambahkan jangkar kecil di bawahnya?”

Tabel 1 di atas menyajikan pilihan alternatif bagi guru mengenai pertanyaan yang membutuhkan *follow-up* pada saat memberikan pujian kepada siswa. Singkatnya, jika guru dapat mendesain dengan baik pada bagian pertama *adjacency pair*, maka ia mempunyai kekuatan besar untuk membentuk apa yang akan muncul selanjutnya pada bagian kedua. Guru dapat memprediksikan bagaimana siswa/i-nya akan berpartisipasi dalam kelasnya.

### 2.5. Signifikansi *Adjacency pairs* dalam Interaksi Guru dan Siswa

Salah satu komponen utama yang mengarahkan interaksi adalah *adjacency pairs*.<sup>18</sup> Menurut Tsui, *adjacency pairs* merupakan suatu bentuk dasar utama dari sebuah ucapan yang digunakan untuk menghasilkan

<sup>17</sup> Owocki, G. & Goodman, Y. (2002). *Kidwatching: Documenting Children’s Literacy Development*. Portsmouth: NH. Heinemann.

<sup>18</sup> Tsui, A. B.M., *Beyond the Adjacency Pair*. (Cambridge: Cambridge University Press, 1989).

percakapan. Kebanyakan dari apa yang diucapkan oleh guru kepada siswanya setiap hari dan bagaimana siswa merespon balik ucapan gurunya, dapat diprediksikan. Contohnya, saat guru mengucapkan “Selamat Pagi”, maka siswa/i-nya akan membalas dengan mengucapkan “selamat pagi!”. Hal ini pun bisa digunakan guru untuk menguji apakah siswanya sudah benar-benar paham tentang topik “*Greetings*” (memberi salam).

## **2.6. Program *English Day***

Program *English Day* merupakan sebuah program sekolah yang mewajibkan seluruh siswa untuk menggunakan bahasa Inggris dalam percakapan/komunikasi selama berada di sekolah. Program ekstra ini bertujuan untuk menjadi pemicu yang dapat mendorong siswa dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka. Melalui program ini, mereka dapat mengekspresikan ide, perasaan, pendapat, bertanya, berdiskusi dan bercerita dalam bahasa Inggris. Kegiatan dalam program ini bervariasi dan dibagi dalam dua kegiatan besar yaitu *indoor* dan *outdoor*. Para siswa terkesan aktif dan sangat antusias terlibat dalam kegiatan ini. Mereka terlihat lebih percaya diri dan blak-blakan. Dalam kegiatan *outdoor* misalnya mereka dibawa pada situasi real dimana mereka dapat belajar dan praktik berbicara dalam berbagai konteks.

Menurut Henniger, bila dirancang dengan baik kegiatan *outdoor* memberi kesempatan yang baik dalam pengembangan pembelajaran dan para siswa akan mendapatkan pengalaman berkesan. Mereka tidak hanya belajar dari guru tetapi juga dari teman melalui interaksi. Selama program ini berjalan, interaksi pun terjadi. Dalam interaksi dengan siswa, guru memberi informasi, instruksi, dan pertanyaan kepada siswa. Pada saat siswa menerima informasi dari guru, mereka pun tak jarang meminta klarifikasi terkait dengan instruksi guru.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Sacks H. & Schegloff, E., ‘Two Preferences in the Organization of Reference to Persons in Conversation and their Interactions’ in Psathas. *Everyday Language: Studies in Ethnomethodology*, (New York: Irvington Press, 1979).

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian jenis ini dalam pembelajaran bahasa dibagi ke dalam empat bagian besar yaitu; analisis interaksi, analisis wacana, analisis percakapan, dan analisis komunikasi etnografi.<sup>20</sup> Penulis menerapkan analisis wacana (*discourse analysis*) dalam pengolahan data. *Discourse* analisis digunakan sebagai alat untuk mendeskripsikan berbagai jenis interaksi yang terjadi dalam kelas, dan menginvestigasi efektivitas bahasa yang digunakan dalam berinteraksi. Sumber data berasal dari transkrip interaksi guru dan siswa kelas 4 Pegasus SD internasional Mutiara Persada Yogyakarta dalam program *English Day* selama empat sesi kegiatan *indoor* dan *outdoor*. Penulis menggunakan *cam-corder* sebagai alat untuk mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara observasi langsung.

### 4. Pembahasan

Dalam proses pembelajaran bahasa Inggris, guru biasanya melakukan tiga hal yaitu menginformasikan, memberi instruksi, dan mengevaluasi siswa. Dengan kata lain, guru berbicara untuk memberi informasi, instruksi atau arahan, dan memberi *feedback* atau respons balik. Sebaliknya, pada saat siswa berbicara atau berinteraksi, mereka dapat menginisiatif pertanyaan untuk mengklarifikasi informasi yang didapatkan dari guru, mengungkapkan ide atau pendapat, atau juga merespon hasil evaluasi / *feedback* yang diperoleh dari gurunya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga bingkai besar rangkaian *adjacency pairs* dalam interaksi guru dan siswa pada kegiatan *indoor* dan *outdoor*, yaitu inisiasi, respons, dan *follow up*. Inisiasi adalah langkah awal yang diambil guru maupun siswa untuk mengawali interaksi. Ini dapat berupa pertanyaan, memberi informasi/instruksi, memberi salam, atau mengungkapkan pendapat. Respons merupakan segala bentuk reaksi verbal maupun non-verbal atas inisiasi. Sedangkan *follow up* adalah

---

<sup>20</sup> Wood, L. A & Kroger, R. *Doing Discourse Analysis: Method for Studying Action in Talk and Text*, California: Sage Publication Inc, 2000).

komentar atau *feedback* positif maupun negatif atas respons yang diterima. Tabel di bawah ini menunjukkan ringkasan hasil penelitian.

Tabel 2. Hasil keseluruhan kegiatan *indoor* dan *outdoor*

Interactional sequence		<i>Indoor</i>				<i>Outdoor</i>			
		Teacher		Students		Teacher		Students	
		FQ	PT (%)	FQ	PT (%)	FQ	PT (%)	FQ	PT (%)
Initiation		296	62.71	86	20.09	209	66.56	52	17.10
Response	Verbally	114	24.15	213	49.76	65	20.70	164	53.95
	Physically	1	0.21	99	23.13	1	0.32	72	23.69
Follow Up	Positive	35	7.41	17	3.97	32	10.19	7	2.30
	Negative	26	5.51	13	3.05	7	2.23	9	2.96
Total		472	100	428	100	314	100	304	100

Tabel 3. Perbandingan masing-masing *interactional sequence* pada interaksi guru dan siswa dalam kegiatan *indoor* dan *outdoor*

Interactional sequence		<i>Indoor</i>				<i>Outdoor</i>			
		Teacher		Student		Teacher		Student	
		FQ	PT (%)	FQ	PT (%)	FQ	PT (%)	FQ	PT (%)
Inisiation		296	77.48	86	22.52	209	80.07	52	19.93
Res-Ponse	Verbally	114	48.10	213	51.90	65	28.38	164	71.62
	Physically	1	1	99	99	1	1.37	72	98.63
	Total	115	26.93	312	73.07	66	21.85	236	78.15
FollowUp	Positive	35	67.30	17	32.70	32	82.05	7	17.95
	Negative	26	66.66	13	33.34	7	43.75	9	56.25
	Total	61	67.03	30	32.97	39	72.22	15	27.78
Comparison of Teacher and Students Talk		472	52.44	428	47.56	314	50.81	304	49.19

Dari hasil analisis ditemukan bahwa dalam interaksi ada beragam fungsi bahasa yang ditemukan dalam konteks yang berbeda baik dari guru maupun siswa. Fungsi bahasa memberi informasi, merespon, dan memberi feedback tidak hanya ditemukan pada guru tetapi juga pada siswa. Dari hasil analisis juga memaparkan bahwa respons yang diberikan siswa kebanyakan

berupa respons spontan yang singkat, terdiri dari beberapa kata, bukan dalam bentuk kalimat panjang.

Dari ketiga rangkaian besar *adjacency pairs* (*initiation, response* dan *follow up*), terlihat perbandingan yang signifikan. Dalam kegiatan *indoor*, rangkaian inisiasi, respons dan *follow up* didominasi oleh guru yaitu 52,44%, sedangkan siswa hanya 47,56%. Tampak perbedaan dalam kegiatan *outdoor* dimana frekuensi inisiasi, respons dan *follow up* pada siswa meningkat yaitu 49,19% dan pada guru 50,81%. Dapat disimpulkan bahwa dalam program *English Day*, kegiatan *outdoor* lebih memberi rangsangan interaksi siswa, namun dalam kedua kategori kegiatan ini sama-sama memberikan peluang interaksi bagi siswa.

## 5. Kesimpulan

Dalam proses belajar mengajar, guru biasanya berbicara bukan hanya sebagai sarana untuk mengorganisasi kelas, tetapi juga sebagai input bahasa target yang sangat bermakna bagi siswanya. Belajar dan mengajar adalah sebuah proses interaksi yang membutuhkan partisipasi yang dinamik dari guru dan siswa. Karena hal ini merupakan suatu proses interaksi maka komunikasi dua arah dibutuhkan.

Dalam pembelajaran bahasa, interaksi menyajikan input komprehensif untuk siswa. Oleh karena itu, guru perlu memahami fungsi dan ragam bahasa seperti apa yang lebih tepat dan lebih efisien untuk disampaikan/disajikan kepada siswanya khususnya dalam memprovokasi interaksi. Guru juga dituntut untuk lebih kreatif dalam menciptakan suasana kelas yang harmonis dimana siswa merasa nyaman dan percaya diri untuk berinteraksi.

Salah satu program yang dianggap dapat memberikan peluang besar bagi siswa untuk berinteraksi dalam bahasa Inggris adalah program *English Day*. Program ini dianjurkan bagi sekolah-sekolah yang ingin menjadikan bahasa Inggris sebagai program unggulan sekolah.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ellis, R., *The Study of Second Language Acquisition: Second Edition*. Oxford: Oxford University Press, 2008.
- Hatch, E., *Discourse Analysis and Second Language Acquisition*. Massachusetts: Newbury House, 1978.
- Long, M., *The Role of Linguistic Environment in Second Language Acquisition*. Handbook of Research on Second Language Acquisition. New York: Academic, 1996.
- Nunan, D., *Second Language Teaching and Learning*. Boston: Heinle & Heinle Publishers Inc., 1999.
- Owocki, G. & Goodman, Y., *Kidwatching: Documenting Children's Literacy Development*. Portsmouth, NH: Heinemann, 2002.
- Richards, J. C. & Lockhart, C., *Reflective Teaching in Second Language Classrooms*. New York: Cambridge University Press, 1996.
- Rymes, B., *Classroom Discourse Analysis: A tool for Critical Reflection*. Cresskill, NJ: Hampton Press, 2008.
- Sacks H. & Schegloff, E., 'Two Preferences in the Organization of Reference to Persons in Conversation and their Interactions' in Psathas. *Everyday Language: Studies in Ethnomethodology*. New York: Irvington Press, 1979.
- Sacks H. & Schegloff, E., 'Opening and closing', 1973. *Semiotica*, 289-327.
- Tsui, A. B.M., *Beyond the Adjacency Pair*. Cambridge: Cambridge University Press, 1989.
- Thornbury, S. & Slade, D., *Conversation: From Description to Pedagogy*. Cambridge: Cambridge University Press, 2006.
- Watson, J., *Reflection Through Interaction: The Classroom Experience of Pupils with Learning Difficulties*. London: Falmer Press, 1996.
- Wood, L. A & Kroger, R., *Doing Discourse Analysis: Method for Studying Action in Talk and Text*. California: Sage Publication Inc., 2000.
- Yan, X., *Teacher Talk and EFL in University Classroom*. Chongqing and Yangtze Normal University. China: Published dissertation, 2006.
- Yanfen, L. & Yuqin, Z., A Study of Teacher Talk in English Classes. *Chinese Journal of Applied Linguistics*, Vol. 33 no. 2 thn 2000, pp. 76-86.